

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kenakalan remaja merupakan hal yang tidak asing di telinga kita. Mungkin ini adalah suatu momok setiap orang tua ketika anaknya menginjak menjadi remaja. Remaja adalah waktu manusia belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Hal inilah yang membuat remaja masih sangat labil emosinya juga belum terkendali. Tentu saja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dengan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Ibnu jamaah mengatakan bahwa orang berilmu itu tidak boleh congkak terhadap siapapun karena walaupun orang tersebut lebih rendah ilmunya, keturunan maupun usianya daripada kita mungkin mereka memiliki kelebihan melebihi kita. Ambillah sesuatu yang bermanfaat di mana saja dan dari siapa saja. Guru atau pendidik adalah orang-orang yang paling banyak menanam amal jariyah. Pada umumnya seorang guru selalu berhati-hati dan ingin memberikan contoh terbaik bagi murid-muridnya, memberikan nasihat, berkata baik serta santun, mengajarkan ilmu dengan ikhlas, menepati janji, serta kebaikan yang lainnya

yang ingin ditanamkan pada murid-muridnya. Hampir setiap perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh guru menjadi contoh bagi muridnya dan dianggap sebagai pelajaran yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang bertugas mengajar ilmu dan menurunkan nilai-nilai kepada murid-muridnya, sebaiknya memiliki dan menanam sifat-sifat mulia di hadapan muridnya. Sifat-sifat mulia dari seseorang guru yang dapat menjadi sandaran muridnya.¹

Kedudukan guru dengan muridnya adalah seperti kedudukan orang tua dengan anaknya di rumah. Guru ibarat orang tua kedua bagi seorang anak atau murid. Selain itu guru merupakan seorang yang sangat berjasa terhadap diri kita. ia telah memberikan kita ilmu pengetahuan yang banyak kepada kita agar kita menjadi manusia yang lebih terarah lagi, hal ini sudah di terangkan di surah An- Nahl ayat 43 ;

فَسْئَلُوا أَهْلَ الدَّخْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“ Maka bertnyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Guru lebih mulia, hal ini disebabkan karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan membentuk kakater seorang anak. Guru mendidik dan mengajarkan anak-anak dari segi rohani yang bersifat spiritual dan universal. Sedangkan orang tua hanya mendidik dan mengajarkan anaknya dari jasmani yang bersifat material. Sehingga bisa

¹ M. Abdurrahman, *akhlak menjadi seorang muslim berakhlak mulia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016) hal 145

dibilang guru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal hidup di akhirat nanti dengan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Selain sebagai orang tua kedua, guru juga mempunyai kedudukan yang lainnya diantaranya guru sebagai pendidik, fasilitator, motivator, tempat bertanya, petunjuk jalan, dan inovator bagi murid-muridnya.²

Dilihat di era sekarang, sikap tawadu terhadap tawadu terhadap guru sangatlah berkurang. Banyak kejadian-kejadian yang sangat miris yang sangat tidak mencerminkan seseorang yang terpelajar. Ini bisa disebabkan faktor lingkungan. Lingkungan keluarga menjadi pemicu pertama, setelahnya faktor lingkungan. Diusia yang sangat labil, dan emosi yang masih naik turun. Membuat remaja sangat mudah terpengaruh, gaya hidup bebas, kurangnya perhatian orang tua, dan efek globalisasi. Akses internet yang sangat mudah dijangkau, membuat hal-hal yang sekiranya belum boleh dikonsumsi oleh usia-usia remaja mereka jamah, karena memang diusia mereka rasa ingin tau memang sangat tinggi. Dan jika hal ini tidak diimbangi oleh perhatian orang tua, ini akan mengakibatkan hal yang fatal. Tidak berimbas kepada guru saja, orang tua pun menjadi sasaran empuk dari kurangnya sikap tawadu'. Jika hal ini di diamkan akan melekat, dan menjadi watak/ kebiasaan.

Hal- hal yang perlu diperhatikan ketika berada didepan guru

a. Adab duduk

Syaikh Utsaimin mengomentari perkataan ini “duduklah dengan duduk yang beradab, tidak membentangkan kaki, juga tidak bersandar, apalagi

² Darajat Zakiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal 134

saat berada didalam kelas/majlis”. Ibnu jamaah mengatakan, “seseorang penuntut ilmu harus duduk rapi tenang, tawadu’ mata tertuju kepada guru, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk lebih tinggi juga tidak membelakangi guru.

b. Adab berbicara

Berbicara dengan seseorang yang telah mengajarkan kebaikan haruslah lebih baik dibandingkan jika berbicara kepada orang lain. Para sahabat Nabi muridnya Rasulullah tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan suara dihadapannya, bahkan Umar bin Khatab yang terkenal keras wataknya tak pernah menarik suara didepan Rasulullah, bahkan dibeberapa riwayat Rasulullah samapai kesulitan mendengar suara Umar jika berbicara.

c. Adab bertanya

Allah SAW berfirman, “ Maka bertanyalah kepada seorang guru yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab didalam islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini. Mereka menjelaskan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan yang sudah diketahui jawabannya.

d. Adab dalam mendengarkan guru

Coba kita bayangkan rasanya jika kita berbicara dengan seseorang tapi tidak didengar! Sungguh jengkel dibuatnya. Maka bagaimana perasaan

seorang guru jika melihat murid sekaligus lawan bicaranya tidak mendengarkan ? sungguh merugilah para murid yang membuat hati gurunya jengkel. Agama yang mulia tidak akan pernah mengajarkan adab seperti itu, tak didapati dikalangan sifat adab yang seperti itu. Sudah kita ketahui kisah nabi musa yang berjanji tak mengatakan apa-apa selama belum diizinkan. Juga para sahabat Rasullulah berada ditengah mereka.³ Hendaklah seorang murid menghormati guru, memuliakan serta mengagungkan karena Allah, dan menyenangkan hatinya dengan cara yang baik. Bersikap sopan dihadapan guru dan jika melakukan kesalahan segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka masalah yang dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembiasaan sikap tawadu' dalam pembentukan karakter Religius peserta didik di MTsN 4 Blitar ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan sikap tawadu' dalam pembentukan karakter Religius diMTsN 4 Blitar ?
3. Bagaimana evaluasi pembiasaan sikap tawadu' dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah difokuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

³ Ruswandi, *Pengembangan Kepribadian Guru*, (Bandung: CV. Insan Mandir, 2010), hal 45

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan guru PAI dalam membiasakan sikap tawadu' di MTsN 4 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan guru PAI dalam membiasakan sikap tawadu' di MTsN 4 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru PAI dalam membiasakan sikap tawadu' pada siswa di MTsN 4 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam hal strategi pembiasaan karakter Religius siswa dalam meningkatkan sikap tawadu'.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kajian keilmuan sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka perpustakaan IAIN Tulungagung.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk khazanah ilmiah mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan sikap tawadu' di MTsN 4 Blitar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Sebagai bahan acuan dalam menerapkan pembiasaan sikap tawadu' serta menambah wawasan pengetahuan bagaimana seorang

guru sangat berperan dalam pembentukansikap tawadu' mengingat lunturnya sikap tawadu' di era modern ini.

b. Bagi siswa

Dapat membuat siswa menjadi lebih mengerti akan pentingnya sikap tawadu' kepada guru saat di lingkungan sekolah. Dan pembiasaan ini akan turut melekat pada siswa, yang akan juga diterapkan di lingkungan sekitar.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka untuk meningkatkan sikap tawadu' kepada guru, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

E. Penegasan Istilah

Isilah- istilah yang dipandang unruk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca adalah sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pebentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri ; perilaku tersebut relative menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, misal untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir

mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.⁴

b. Tawadu'

Tawadu' secara etimologi berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadu' juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah tawadu' adalah menampakkan kerandahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Tawadu' menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁵

c. Peran guru PAI

Peran guru sebagai pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada dipundak orang tua. Guru PAI sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam, menurut Zuhairini guru mempunyai tugas mengajar ilmu pengetahuan agama islam. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama agar berbudi pekerti yang mulia.⁶

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) , hal 86

⁵ Imam Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid III, Terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As- Syifa, 1995), hal 343

⁶ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidik Agama Islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1997), hal 35

d. Karakter Religius

Menurut Wyne, dalam bukunya Mulyasa yang berjudul manajemen pendidikan karakter, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dan tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sedangkan kata dasar dari Religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan guru.⁷

2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pembiasaan sikap tawadu’ kepada guru sebagai pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar. Yang mana peneliti akan membahas tentang bagaimana guru memberikan dukungan dan dorongan dalam melaksanakan pembiasaan

⁷ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Pramedia Group, 2001) hal 73

sikap tawadu'. Peran guru sebagai fasilitator berisi tentang bagaimana guru memfasilitasi siswa, contoh memberikan beberapa buku sebagai sumber bacaan tentang apa itu sikap tawadu'. Peran guru sebagai edukator berisi tentang bagaimana guru memberikan contoh kepada siswa, tentang apa itu sikap tawadu'

F. Sistematika Pembahasan

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis kemudian menuangkan hasil penelitiannya kedalam sebuah laporan penelitian. Sistematika penulisan laporan meliputi :

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan/sripsi, motto, pembasan, kata pengantar atau prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus utama pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir teoritis (*paradigma*).

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola /jenis penelitian,(b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data,(e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari paparan peserta didik yang dibentuk melalui pembiasaan sikap tawadu di MTsN 4 Blitar, proses pembiasaan sikap tawadu' peserta didik melalui pembelajaran sehari-hari di MTsN 4 Blitar dan faktor pendukung serta penghambat pembiasaan sikap tawadu' melalui pembelajaran sehari-hari di MTsN 4 Blitar.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran, (c) daftar rujukan, (d) lampiran-lampiran, (e) form bimbingan skripsi (f) surat pernyataan telah selesai penelitian dari madrasah (g) daftar riwayat hidup.